BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kinerja Keuangan

1. Definisi Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan dapat dikatakan sebagai suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisiensi serta efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Penilaian terhadap kinerja sendiri didefinisikan sebagai penentuan efektivitas operasional, organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya secara periodik. Ada dua macam kinerja, yakni kinerja operasional dan kinerja keuangan. Kinerja operasional lebih ditekankan pada kepentingan internal perusahaan seperti kinerja cabang atau divisi yang diukur dengan kecepatan dan kedisiplinan. Sedangkan kinerja keuangan lebih kepada evaluasi laporan keuangan perusahaan pada waktu dan jangka tertentu.

Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan, maka secara umum perlu dilakukan analisa terhadap laporan keuangan yang mana mencakup pembandingan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama serta evaluasi kecenderungan posisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu maupun operasinya selama beberapa periode yang lalu.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukuur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

2. Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap *review* data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Pengukuran kinerja keuangan tentunya memiliki beberapa tujuan. Tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah sebagai berikut:

a. Mengetahui tingkat likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.

b. Mengetahui tingkat solvabilitas

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik dalam jangka pendek maupun panjang.

c. Mengetahui tingkat rentabilitas

Rentabilitas atau yang sering disebut sebagai profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

d. Mengetahui tingkat stabilitas

Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang tepat pada waktunya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja keuangan memberikan penilaian atas pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen dan perusahaan dituntut untuk melakukan evaluasi serta tindakan perbaikan atas kinerja keuangan yang tidak sehat.

3. Analisis Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi:

a. Analisis perbandingan laporan keuangan, yakni teknik analisa dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).

b. Analisis tren (tendensi posisi), yakni teknik analisa untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
c. Analisis persentase per komponen (*common size*), yakni teknik analisa untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun hutang.
d. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, yakni teknik analisa untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja dalam dua periode waktu yang dibandingkan.
e. Analisis sumber dan penggunaan kas, yakni teknik analisa untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan pada suatu periode waktu tertentu.
f. Analisis rasio keuangan, yakni teknik analisa keuangan untuk mengetahui hubungan diantara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
g. Analisis perubahan laba kotor, yakni teknik analisa untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
h. Analisis *break even*, yakni teknik analisa untuk mengetahui tigkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.[16]

[16] A. Trio Prayudah, Laporan Akhir: "*Perbandingan Kinerja Keuangan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*", (Palembang: Eprints Politeknik Sriwijaya Repository, 2015), hal. 9-11

B. Rasio Keuangan

1. Definisi Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Pengertian lain dari rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan lainnya. Dalam mengadakan analisis rasio keuangan pada dasarnya dapat dilakukan dengan dua macam cara perbandingan, yaitu:

a. Membandingkan rasio sekarang (*present ratio*) dengan rasio-rasio wari waktu ke waktu yang lalu (*ratio history*) atau dengan rasio yang diperkirakan untuk waktu mendatang dari perusahaan yang sama. Dengan cara pembandingan ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan dari rasio tersebut dari waktu ke waktu. Kalau diketahui perubahan dari angka rasio tersebut maka dapat diambil kesimpulan mengenai tendensi atau kecenderungan keadaan keuangan serta hasil operasi perusahaan yang bersangkutan.

b. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan dengan rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri (rasio industri/rasio standar) untuk waktu yang sama. Dengan cara ini akan dapat diketahui apakah perusahaan yang bersangkutan dalam aspek keuangan tertentu berada di atas, bertepatan, atau dibawah rata-rata industri.

Secara sederhana rasio disebut sebagai perbandingan angka dari suatu jumlah angka lainnya dalam suatu perusahaan sejenis dengan menggunakan rasio-rasio yang sama untuk mengetahui keadaan keuangan serta hasil operasi perusahaan yang bersangkutan.[17]

2. Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Manfaat analisis rasio keuangan antara lain:

a. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
b. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
c. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
d. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditur dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
e. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

3. Keterbatasan Analisis Keuangan

a. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat dimana dapat digunakan untuk keperntingan pemakainya.

---

[17] Putu Widhi Iswari, "*Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah: Negara vs Swasta*", Jurnal Islaminimic Vol. 6 No. 2, 2015, hal. 5

b. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti:

   1. Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan *judgement* yang dapat dinilai bias atau subjektif.
   2. Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar.
   3. Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio.
   4. Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.

c. Jika data untuk menghitung rasio tidak bersedia akan menimbulkan kesulitan menghitung rqasio.

d. Sulit jika data yang tersedia tidak singkron

e. Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

4. Rasio Keuangan yang Sering Digunakan

a. Rasio likuiditas, rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.

b. Rasio solvabilitas, rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewaajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.

c. Rasio rentabilitas atau profitabilitas, rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba.
d. Rasio *leverage*, rasio yang melihat seberapa jauh perusahaan dibiyai oleh hutang atau pihak luar.
e. Rasio aktivitas, rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjaankan operasinya.
f. Rasio pertumbuhan, rasio yang menggambarkan persentase kenaikan penjualan atau pendapatan tahun ini disbanding dengan tahun lalu.
g. Penilaian pasar, rasio yang menggambarkan situasi atau keadaan prestasi perusahaan di pasar modal.
h. Rasio produktivitas, rasio yang menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai.[18]

C. Kesehatan Bank

1. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan disebutkan bahwa bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank serta wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian. Berdasarkan ketentuan dalam

[18] Abdul Kadir Zailani, Laporan Akhir, "*Analisis Rasio Keuangan pada Koperasi Karyawan PT PLN (PERSERO) Rayon Kenten Palembang*" (Palembang, eprints Plosri Repository Software, 2016), hal. 9-11

Undang-Undang tentang Perbankan tersebut, Bank Indonesia sebagai otoritas yang bertugas dalam mengatur dan mengawasi bank mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia dalam PBI No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang telah diperbaharui dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Ketentuan Umum Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Metode atau cara penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating*) baik secara individual maupun konsolidasi.

Manajemen Bank perlu memperhatikan prinsip-prinsip umum berikut ini sebagai landasan menilai Tingkat Kesehatan Bank yang terdapat pada Surat Edaran Nomor 13/24/DPNP/2011.

a. Berorientasi Risiko

Penilaian tingkat kesehatan didasarkan pada risiko bank dan dampak yang ditimbulkan pada kinerja bank secara keseluruhan. Hal ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi faktor internal maupun eksternal yang dapat meningkatkan risiko atau mempengaruhi kinerja keuangan bank pada saat ini dan pada masa mendatang. Dengan demikian, bank diharapkan mampu mendeteksi secara lebih dini akar permasalahan bank serta mengambil langkah-langkah pencegahan dan perbaikan secara efektif dan efisien.

b. Proporsionalitas

Penggunaan parameter atau indikator dalam tiap faktor penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan dengan memperhatikan karakteristik

dan kompleksitas usaha bank. Parameter atau indikator penilaian tingkat kesehatan dalam surat edaran ini merupakan standar minimum yang wajib digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank. Namun demikian, bank dapat menggunakan parameter atau indikator tambahan yang sesuai dengan karakteristik serta kompleksitas usahanya dalam menilai tingkat kesehatan bank sehingga dapat mencerminkan kondisi bank dengan lebih baik.

c. Materialitas dan Signifikasi

Bank perlu memperhatikan materialitas atau signifikasi faktor penilaian tingkat kesehatan bank yaitu profil risiko, GCG, rentabilitas, dan permodalan serta signifikasi parameter atau indikator penilaian pada masing-masing faktor dalam menyimpulkan hasil penilaian dan menetapkan peringkat faktor. Penentuan materialitas dan signifikansi tersebut didasarkan pada analisis yang didukung oleh data dan informasi yang memadai mengenai risiko dan kinerja keuangan bank.

d. Komprehensif dan Terstruktur

Proses penilaian dilakukan secara menyeluruh dan sistematis serta dilakukan pada permasalahan utama bank. Analisa dilakukan secara terintegrasi dengan mempertimbangkan keterkaitan antar risiko dan faktor penilaian tingkat kesehatan bank serta perusahaan anak yang wajib dikonsolidasikan. Analisa harus didukung oleh fakta-fakta pokok dan rasio yang relevan untuk menunjukkan tingkat, tren, dan tingkat permasalahan yang dihadapi oleh bank.

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia Pasal 6 13/1/PBI/2011 dan didalam peraturan OJK Pasal 1 Ayat (6) dan Pasal 6 Ayat (1) Nomor 8/PJOK.03/2014 dijelaskan mengenai mekanisme penilaian tingkat kesehatan bank secara individual. Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating*) atau biasa disebut dengan metode RGEC. Cakupan penilaian RGEC adalah sebagai berikut:

a. Profil Risiko (*Risk Profile*)

Penilaian faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Risiko yang wajib dinilai terdiri atas delapan jenis, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko nreputasi.

Dalam menilai profil risiko, bank wajib pula memperhatikan cakupan penerapan manajemen risiko sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penerapan manajemen risiko bagi bank umum.

1) Penilaian Risiko Inheren

Penilaian risiko inheren merupakan penilaian atas nrisiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank. Bank yang dapat dikuantifikasi maupun yang tidak dimana berpotensi mempengaruhi posisi keuangan bank. Karakteristik risiko inheren bank ditentukan oleh faktor internal maupun eksternal antara lain strategi bisnis,

karakteristik bisnis, kompleksitas produk dan aktivitas bank, industri dimana bank melakukan kegiatan usaha, serta kondisi makro ekonomi. Penilaian atas risiko inheren dilakukan dengan memperhatikan parameter atau indikator yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Penetapan tingkat risiko inheren atas masing-masing jenis risiko mengacu mengacu pada prinsip-prinsip umum penilaian tingkat kesehatan bank umum. Penetapan tingkat rissiko inheren untuk masing-masing jenis risiko dikategorikan kedalam peringkat 1 (*low*), peringkat 2 (*low to moderate*), peringkat 3 (*moderate*), peringkat 4 (*moderate to high*), dan peringkat 5 (*high*).

Berikut ini adalah beberapa parameter atau indikator minimum yang wajib dijadikan acuan oleh bank dalam menilai risiko inheren. Bank dapat menambah parameter lain yang relevan dengan karakteristik dan kompleksitaws usaha bank dengan memperhatikan prinsip proporsionalitas.

a. Risiko Kredit

Risiko Kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban pada bank. Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*), atau kinerja peminjam dana (*borrower*). Risiko kredit juga dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana oleh debitur, wilayah geografis, produk, jenis

pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu. Risiko ini lazim disebut sebagai risiko konsentrasi kredit dan wajib diperhitungkan pula dalam penilaian risiko inheren.

b. Risiko pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif akibat perubahan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option.* Risiko pasar meliputi antara lain risiko susku bunga, risiko nilai tukar, risiko ekuitas, dan risiko komoditas. Risiko suku bunga dapat berasal baik dari posisi *trading book* maupun posisi *banking book.*

c. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko ini disebut juga sebagai risiko likuiditas pendanaan (*funsing liquidity risk*).

Risiko likuiditas juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan bank melikuidasi aset tanpa terkena diskon yang material karena tidak adanya pasar aktif atau gangguan pasar (*market disruption*) yang parah. Risiko ini disebut juga sebagai risiko likuiditas pasar (*market liquidity risk*).

d. Risiko Operasional

Risiko operasional merupakan risiko akibat ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Sumber risiko operasional dapat disebabkan antara lain oleh sumber daya manusia, proses sistem, dan kejadian eksternal.

e. Risiko Hukum

Risiko hukum merupakan risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini juga dapat timbul antara lain karena ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendasari atau kelemahan perikatan seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau agunan yang tidak memadai.

f. Risiko Stratejik

Risiko stratejik merupakan risiko akibat ketidaktepatan bank dalam mengambil keputusan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan stratejik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Sumber risiko stratejik antara lain ditimbulkan dari kelemahan dalam proses formulasi strategi dan ketidaktepatan dalam perumusan strategi, ketidaktepatan dalam implementasi strategi, dan kegagalan mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

g. Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan merupakan risiko yang timbul akibat bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturaan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Sumber risiko kepatuhan antara lain timbul karena kurangnya pemahaman atau kesadaran hukum terhadap ketentuan maupun standar bisnis yang berlaku umum.

h. Risiko Reputasi

Risiko reputasi merupakan risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negative terhadap bank. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengategorikan sumber risiko reputasi bersifat tidak langsung (*below the line*) dan bersifat langsung (*above the line*).

2) Penilaian Kualitas Penerapan Manajemen Risiko

Penilaian kualitas penerapan manajemen risiko mencerminkan penilaian terhadap kecukupan sistem pengendalian risiko yang mencakup selueuh pilar penerapan manajemen risiko sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penerapan manajemen risiko bagi bank umum. Penilaian kualitas penerapan manajemen risiko bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan manajemen risiko bank sesuai prinsip-prinsip yang diatur dalam ketentuan Bank Indonesia sebagai berikut:

a. Tata kelola risiko

b. Kerangka manajemen risiko

c. Kecukupan sistem pengendalian risiko

3) Penetapan Tingkat Risiko

4) Penetapan Peringkat Faktor Profil Risiko

a. Penetapan tingkat risiko dari masing-masing risiko

b. Penetapan tingkat risiko inheren komposit dan tingkat kualitas penerapan manajemen risiko komposit dengan meperhatikan signifikansi masing-masing risiko terhadap profil risiko secara keseluruhan.

c. Penetapan peringkat faktor profil risiko terdiri dari 5 peringkat, yaitu peringkat sampai dengan 5. Artinya urutan peringkat faktor profil risiko yang lebih kecil mencerminkan semakin rendahnya risiko yang dihadapi bank.

b. *Good Corporate Governance* (GCG)

1) Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG serta fokus penilaian terhadap pelaksanaannya berpedoman pada Ketentuan Bank Indonesia mengenai Pelaksanaan GCG bagi bank umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank.

2) Penetapan peringkat faktor GCG dilakukan berdasarkan analisa atas : (1) Pelaksanaan prinsip-prinsip GCG bank sebagaimana

dimaksud pada poin pertama; (2) Kecukupan tata kelola (*governance*) atas struktur, proses, dan hasil penerapan GCG pada bank; dan (3) Informasi lain yang terkait dengan GCG bank didasarkan pada data dan informasi yang relevan.

3) Peringkat faktor GCG dikategorikan dalam 5 peringkat yaitu, peringkat 1 sampai dengan 5 dengan urutan peringkat faktor GCG yang lebih kecil mencerminkan penerapan yang lebih baik.

c. Rentabilitas (*Earnings*)

1) Penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*), rentabilitas, dan manajemen rentabilitas. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, tren, struktur, stabilitas rentabilitas bank, serta perbandingan kinerja bank dengan *peer group* baik melalui analisa aspek kuantitatif maupun kualitatif.

2) Penetapan peringkat faktor rentabilitas dilakukan berdasarkan analisa yang komprehensif dan terstruktur terhadap parameter atau indikator rentabilitas sebagaimana dimaksud pada poin pertama dengan memperhatikan signifikansi masing-masing parameter serta mempertimbangkan permasalahan lain yang mempengaruhi rentabilitas bank.

3) Penetapan faktor rentabilitas dikategorikan dalam 5 peringkat, yakni peringkat 1 sampai dengan 5 dengan urutan yang lebih kecil mencerminkan kondisi rentabilitas bank yang lebih baik.

d. Permodalan (*Capital*)

1) Penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan permodalan, bank juga harus mengaitkan kecukupan modal modal dengan profil risiko bank. Semakin tinggi risiko bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut.

2) Dalam melakukan penilaian, bank perlu mempertimbangkan tingkat, tren, struktur, dan stabilitas permodalan dengan memperhatikan kinerja *peer group* serta kecukupan manajemen permodalan bank. Penilaian dilakukan dengan menggunakan parameter atau indikator kuantitatif maupun kualitatif. Dalam menentukan *peer group*, bank perlu memperhatikan skala bisnis, karakteristik, dan atau kompleksitas usaha bank serta ketersediaan data dan informasi yang dimiliki.

3) Parameter atau indikator dalam menilai permodalan meliputi:

a. Kecukupan modal bank

b. Pengelolaan permodalan bank

4) Faktor permodalan ditetapkan berdasarkan analisa yang komprehensif dan terstruktur terhadap parameter atau indikator permodalan sebagaimana dimaksud pada poin ketiga dengan memperhatikan signifikansi masing-masing parameter serta mempertimbangkan permasalahan lain yang mempengaruhi permodalan bank.

5) Penetapan faktor permodalan dikategorikan dalam 5 peringkat, yakni peringkat 1 sampai 5 dengan urutan faktor permodalan yang lebih kecil mencerminkan kondisi permodalan bank yang lebih baik.[19]

D. Profitabilitas

1. Definisi Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan melalui penjualan produk (barang atau jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalisasi profit baik jangka pendek maupun panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil

[19] Fajar Adiputra, Skripsi: "*Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas (ROA dan ROE) pada Bank Umum Syariah*", (Jakarta: Repository UIN Jakarta, 2017), hal. 20-32

(*return*) bagi pemilik perusahaan sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya.

Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimiliki dimana berasal dari kegiatan penjualan serta penggunaan aset maupun modal. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan.

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada dalam laporan laba rugi dan/atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisa rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi. Selain itu, perbandingan juga dapat dilakukan terhadap target

yang telah ditetapkan sebelumnya atau bisa juga dibandingkan dengan standar rasio rata-rata industri.

2. Tujuan dan Manfaat

Rasio profitabilitas memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan.

Berikut merupakan tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan:

a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan sekarang.
c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
d. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba besar yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset.
e. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total ekuitas.
f. Untuk mengukur marjin laba kotor atas penjualan bersih.
g. Untuk mengukur marjin laba operasional atas penjualan bersih.

h. Untuk mengukur marjin laba bersih atas penjualan bersih.

3. Jenis-Jenis Profitabilitas

Biasanya, penggunaan rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari beberapa model rasio ini. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu untuk diketahui. Berikut adalah beberapa jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

a. *Return on Assets* (ROA)

Hasil pengembalian atas aset (*Return on* Assets) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.[20]

[20] Hery, S.E., M.Si., CRP., RSA. *Analisis Kinerja Manajemen.* (Jakarta: Grasindo, 2015). Hal. 192-193

ROA memiliki fungsi untuk menganlisa efisiensi penggunaan modal yang digunakan oleh perusahaan baik dalam produksi maupun penjualan. Selain itu, ROA juga dapat digunakan sebagai pengukur tingkat efisiensi serta efektivitas divisi manajemen dalam perusahaan dan menjadi alat pembanding antar perusahaan yang berada dalam sektor industri yang sama. Tujuannya adalah untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk memperoleh laba bersih.

Nisbah laba terhadap aktiva atau ROA dapat dihitung dengan cara membagi laba bersih perusahaan (pendapatan tahunan) dengan total aset dan diubah ke bentuk persentase (%). Berikut rumus dari ROA.

$$R = \frac{L \quad b \quad h\,s \quad h\,p}{T \quad a} \; x\; 100\%$$

Nisbah Laba terhadap Aktiva (ROA) memiliki beberapa kelebihan serta kelemahan diantaranya sebagai berikut.

1) Kelebihan ROA
   a) Mudah dihitung dan dipahami
   b) Dapat menjadi alat evaluasi atas pelaksanaan kebijakan manajemen
   c) Mendorong perusahaan untuk mencapai tujuannya
2) Kelemahan ROA

a) Manajemen perusahaan cenderung memiliki keinginan untuk mencapai tujuan jangka pendek perusahaan.

b) ROA kurang bisa mendorong manajemen untuk meningkatkan aset bila nilai yang ditetapkan terlalu tinggi.[21]

Berikut tabel kriteria penilaian peringkat analisis ROA.

Peringkat	**Keterangan**	**Kriteria**
1	Sangat Sehat	ROA > 1,5%
2	Sehat	1,25% < ROA ≤ 1,5%
3	Cukup Sehat	0,5% < ROA ≤ 1,25%
4	Kurang Sehat	0% < ROA ≤ 0.5%
5	Tidak Sehat	ROA ≤ 0%

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Peringkat Analisis ROA

(Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2011)

b. *Return on Equity* (ROE)

Nisbah laba terhadap modal atau yang biasa dikenal sebagai *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio atau nisbah profitabilitas yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih untuk investor atau pemilik investasi pemegang saham perusahaan yang menggunakan modal sendiri.

[21] *Nisbah Laba terhadap Aktiva (ROA).* Tokopedia Kamus Keuangan. https://kamus.tokopedia.com/n/nisbah-laba-terhadap-aktiva/. (Diakses pada tanggal 30 Agustus 2020)

ROE juga dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai efektivitas manajemen dalam menggunakan pembiayaan ekuitas untuk mendanai operasional dan menumbuhkan perusahaan. Jika nilai ROE yang didapatkan oleh suatu perusahaan mendekati 100% maka berarti semakin baik.

Return on Equity dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$R = \frac{L \quad b \quad h\,s \quad h\,p}{M} \; x\; 100\%$$

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi ROE diantaranya adalah laba bersih dan ekuitas. Penjelasannya adalah laba bersih merupakan faktor yang paling umum untuk digunakan sebagai alat ukur kinerja atau landasan pengukuran lainnya. Sedangkan ekuitas merupakan jumlah modal yang menggambarkan hal kepemilikan seseorang atas aset yang dimiliki perusahaan. Ekuitas biasanya ditemukan dalam laporan posisi keuangan (neraca). Jenis-jenis ekuitas sendiri seperti modal yang disetor, saham, laba ditahan, serta dividen.[22]

Peringkat	**Keterangan**	**Kriteria**
1	Sangat Sehat	ROE > 15%
2	Sehat	12,5% < ROE ≤ 15%

[22] *Nisbah Laba terhadap Modal.* Tokopedia Kamus Keuangan. https://kamus.tokopedia.com/n/nisbah-laba-terhadap-modal/. (Diakses pada tanggal 30 Agustus 2020).

3	Cukup Sehat	5% < ROE ≤ 12,5%
4	Kurang Sehat	0% < ROE ≤ 5%
5	Tidak Sehat	ROE ≤ 0%

Tabel 2.2 Kriteria Penilaian Peringkat Analisis ROE

(Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2011)

c. Margin Laba (Margin Laba Kotor dan Margin Laba Bersih)

Margin laba atau *profit margin* merupakan rasio profitabilitas yang dihitung dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dengan penjualan. Keuntungan ini biasanya dinyatakan dalam hubungan dengan laba bersih dan laba kotor. Keuntungan itu sendiri dapat ditingkatkan dengan memperoleh pendapatan atau melalui pengurangan biaya.

Ketika nilai margin laba tinggi, perusahaan dinilai bekerja dengan baik dari sudut pandang finansial karena menghasilkan laba secara maksimal serta dinilai dapat mengelola keuangan dengan efektif sehingga akan berpengaruh pada peningkatkan harga saham. Hal ini dikarenakan laba bersih yang meningkat berpengaruh pada minat investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut yang mana kemudian akan menyebabkan harga saham perusahaan tersebut meningkat.

Sebaliknya, jika margin laba dinilai rendah maka perusahaan tersebut dinilai memiliki profitabilitas yang tidak terlalu aman. Jika perusahaan tersebut mengalami penurunan dalam penjualan maka

margin labanya akan menurun semakin jauh yang mana kemudian bisa mengarah ke margin laba yang sangat rendah, netral, atau bahkan negatif.

Ada 2 jenis margin laba, yakni margin laba kotor dan margin laba bersih. Secara keseluruhan, perbedaan keduanya yakni margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif pada perusahaan. Sedangkan margin laba bersih didapatkan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Berikut rumus keduanya.

1) Margin Laba Kotor

$$G \quad = \frac{L \quad K}{P} \; x \; 100\%$$

2) Margin Laba Bersih

$$N \quad = \frac{L \quad b \quad h\,s \quad h\,p}{P} \; x \; 100\%$$

Margin laba dapat digunakan oleh perusahaan dengan skala besar ataupun usaha kecil menengah untuk menunjukkan ptensi keuntungan. Margin laba telah menjadi standar pengukuran yang diadopsi secara global atas potensi menghasilkan keuntungan dari sebuah perusahaan. Berikut beberapa fungsi margin laba antara lain

1) Investor yang sedang mencari *startup* tertentu untuk didanai akan menilai margin laba dari produk atau layanan potensial yang sedang dikembangkan.

2) Perusahaan besar yang mengeluarkan surat utang untuk mengumpulkan dana diharuskan mengungkapkan tujuan penggunaan modal yang terkumpul dan memberikan informasi pada investor tentang margin laba yang dapat dicapai baik dengan pemotongan biaya atau dengan meningkatkan penjualan atau kombinasi keduanya.
3) Nilai margin laba telah menjadi bagian penting dari penilaian ekuitas di pasar primer untuk IPO (*Initial Public Offering*)
4) Margin laba menjadi salah satu angka penting dalam laporan keuangan perusahaan tercatat.
5) Usaha perseorangan memerlukan untuk mendapatkan pinjaman (pembiayaan) dari bank atau lembaga lain.
6) Margin laba digunakan oleh investor untuk membandingkan 2 usaha atau lebih untuk mengidentifikasi mana yang lebih untuk investasi sebagai tambahan dari parameter lainnya.
7) Margin laba digunakan untuk mempelajari pola musiman dan performa bisnis selama jangka waktu yang berbeda.
8) Pemilik usaha, manajemen perusahaan, dan konsultan eksternal menggunakan margin laba untuk mengatasi masalah operasional dan meningkatkan performa bisnis.
9) Perusahaan yang menjalankan beberapa divisi bisnis, lini produk, toko atau fasilitas yang tersebar secara geografis dapat

menggunakan margin laba untuk menilai kinerja masing-masing unit tersebut dan membandingkannya satu sama lain.[23]

E. Permodalan (*Capital Adequacy Ratio*)

Untuk menilai tingkat kesehatan bank dilakukan penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan dan pengelolaan modal bank. Perhitungan permodalan bank mengacu pada Kewajiban Penyediaan Modal Minimum yang ditentukan oleh Bank Indonesia dan bank harus memperhatikan profil risiko bank dalam analisis kecukupan modal. Semakin tinggi risiko yang ditanggung bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut. Penilaian atas faktor permodalan ditetapkan berdasarkan analisis yang komprehensif dan terstruktur terhadap indikator penilaian faktor permodalan meliputi kecukupan modal bank dan pengelolaan permodalan bank. Penilaian permodalan bertujuan untuk menilai kecukupan modal bank dalam mengamankan eksposur risiko posisi dan mengantisipasi eksposur risiko yang akan muncul. Penilaian permodalan kemudian dilakukan pemeringkatan dari peringkat 1 hingga 5, semakin kecil peringkat yang diduduki menunjukkan kecukupan modal bank yang baik.

Peringkat	Kriteria
1	Bank memiliki modal yang sangat kuat untuk menutup risiko

[23] *Margin Laba.* Tokopedia Kamus Keuangan. https://kamus.tokopedia.com/m/margin-laba/. (Diakses pada tanggal 30 Agustus 2020)

	kerugian dan melakukan penghapusbukuan (*write off*) akibat dari penurunan kualitas aset
2	Bank memiliki modal yang memadai untuk menutup risiko kerugian dan melakukan penghapusbukuan (*write off*) akibat dari penurunan kualitas aset.
3	Bank memiliki modal yang cukup untuk menutup risiko kerugian dan melakukan penghapusbukuan (*write off*) akibat dari penurunan kualitas aset
4	Bank memiliki modal yang kurang memadai untuk menutup risiko kerugian dan melakukan penghapusbukuan (*write off*) akibat dari penurunan kualitas aset. .
5	Bank memiliki modal yang tidak memadai untuk menutup risiko kerugian dan melakukan penghapusbukuan (*write off*) akibat dari penurunan kualitas aset.

Tabel 2.3 Matriks Kriteria Peringkat Faktor Permodalan

Indikator penilaian permodalan bank pada dasarnya meliputi:

1. Kecukupan Modal Bank

   Penilaian kecukupan modal bank dilakukan secara komprehensif, minimal mencakup tingkat, tren, dan komposisi modal bank, rasio KPMM, dan kecukupan modal bank yang dikaitkan dengan profil risiko.

2. Pengelolaan Permodalan Bank

   Analisa penilaian terhadap pengelolaan permodalan bank meliputi manajemen permodalan dan kemampuan akses permodalan.

Penilaian permodalan bank secara kuantitatif dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap beberapa komponen yang mana salah satunya adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). Ini merupakan rasio utama yang harus diperhitungkan dalam penilaian permodalan bank. Analisis KPMM bertujuan untuk mengukur kecukupan modal bank dalam menyerap kerugian dan pemenuhan ketentuan KPMM yang berlaku. Karena itulah rasio KPMM juga biasa disebut dengan rasio *Capital Adequacy Ratio.* Rasio KPMM didasarkan pada perbandingan modal bank dengan modal dan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dan rasio dihitung per posisi tanggal penilaian. Semakin kecil peringkat penilaian KPMM dengan nilai KPMM yang tinggi menunjukkan kecukupan modal bank baik.

$$\text{CAR} = \frac{M \quad t \quad 1 + M \quad t \quad 2 + P}{A'}$$

Keterangan:

Modal tier 1 = Modal inti

Modal tier 2 = Modal Pelengkap

ATMR = Modal dan Aset Tertimbang Menurut Risiko[24]

Berikut adalah kriteria penilaian peringkat analisis CAR

[24] Hadi Ismanto, dkk. *Perbankan dan Literasi Keuangan,* hal. 41-43

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	CAR > 12%
2	Sehat	9% ≤ CAR < 12%
3	Cukup Sehat	8% ≤ CAR < 9%
4	Kurang Sehat	6% ≤ CAR < 8%
5	Tidak Sehat	CAR ≤ 6%

Tabel 2.4 Kriteria Penilaian Peringkat Analisis CAR

(Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2011)

F. Likuiditas *(Financing to Deposit Ratio)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) atau bisa juga disebut *Nisbah at-Tamwil wa al-Wada'i* dalam Bahasa Arab adalah rasiso pembiayaan bank syariah dengan dana pihak ketiga, rasio penyaluran, dan penghimpunan dana. Bank Indonesia menetapkan batas LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terendah adalah 78% sedangkan batas maksimum adalah sebesar 100%. Perlu diketahui bahwasanya LDR merupakan sebuah rasio pinjaman atau pembiayaan bank yang mana penggunaan istilah tersebut digunakan dalam bank konvensional. FDR merupakan salah satu indikator kesehatan likuiditas bank. Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. Semakin besar jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank maka akan semakin rendah tingkat likuiditas bank yang bersangkutan. Namun, di lain sisi

semakin besar jumlah pembiayaan yang diberikan, diharapkan bank akan mendapatkan *return* yang tinggi pula.[25]

Penilaian faktor likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Penilaian kuantitatif faktor likuiditas dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

1. Besarnya aset jangka pendek dibandingkan dengan kewajiban jangka pendek.
2. Kemampuan aset jangka pendek, kas, dan *secondary reserve* dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
3. Ketergantungan kepada dana deposan inti.
4. Pertumbuhan dana deposan inti terhadap total dana pihak ketiga.
5. Kemampuan bank dalam memperoleh dana dari pihak lain apabila terjadi *mismatch.*
6. Ketergantungan pada dana antar bank (Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007).

Adapun rumus dari rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah sebagai berikut.[26]

$$\text{FDR} = \frac{T \quad P}{T \quad D} \; x \; 100\%$$

[25] Dr. A. Wangsawidjaja Z., S.H., M.H. *Pembiayaan Bank Syariah.* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012) Hal. 117

[26] Didin Rasyidin Wahyu. "*Financing to Deposit Ratio (FDR) sebagai salah satuPenilaian Kesehatan Bank Umum Syariah (Studi Kasus pada Bank BJB Syariah Cabang Serang*". Islamiconomic Vol. 7 No. 1, 2016. Hal. 27-28

Berikut adalah kriteria penilaian peringkat analisis FDR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	FDR < 75%
2	Sehat	75% ≤ FDR < 85%
3	Cukup Sehat	85% ≤ FDR < 100%
4	Kurang Sehat	100%% ≤ FDR < 120%
5	Tidak Sehat	FDR ≥ 120%

Tabel 2.5 Kriteria Penilaian Peringkat Analisis FDR

(Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2011)

G. Aktiva Produktif (*Net Performing Finance*)

Sejalan dengan fungsi bank syariah sebagai lembaga *intermediary* dalam kaitannya dengan penyaluran dana masyarakat atau fasilitas pembiayaan berdasarkan pada prinsip syariah, bank menanggung risiko kredit atau risiko pembiayaan. Hal tersebut dijelaskan kembali dalam Pasal 37 Ayat 1 UU Perbankan Syariah yang menyatakan bahwa penyaluran dana berdasarkan prinsip syariah oleh bank syariah dan unit usaha syariah (UUS) mengandung risiko kegagalan atau kemacetan dalam pelunasannya sehingga dapat berpengaruh terhadap kesehatan lembaga keuangan yang bersangkutan. Mengingat bahwa penyaluran dana yang dimaksud bersumber dari dana masyarakat yang disimpan pada bank syariah dan UUS, sehingga risiko yang

dihadapi lembaga keuangan bersangkutan dapat berpengaruh pula kepada keamanan dana masyarakat.

Risiko bagi bank syariah dalam pemberian fasilitas pembiayaan adalah tidak kembalinya pokok pembiayaan dan tidak mendapat imbalan, *ujrah,* atau bagi hasil sebagaimana telah disepakati dalam akad pembiayaan antara bank syariah dengan nasabah penerima fasilitas. Disamping itu, juga terdapat risiko bertambah besarnya biaya yang dikeluarkan oleh bank dan bertambahnya waktu untuk penyelesaian *non performing financing* (NPF), serta turunnya kesehatan pembiayaan bank (kolektibilitas pembiayaan menurun)

Dalam berbagai peraturan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, tidak dijumpai definisi atau pengertian dari "pembiayaan bermasalah" yang diterjemahkan sebagai *non performing financing* (NPF) atau *amwal mustamirah ghairu najihah*. Istilah "pembiayaan bermasalah" dalam perbankan syariah adalah padanan istilah "kredit bermasalah" diperbankan konvensional. Istilah kredit bermasalah telah lazim digunakan oleh dunia perbankan di Indonesia sebagai terjemahan *problem loan* atau *non performing loan* (NPL) yang merupakan istilah yang juga lazim digunakan dalam perbankan internasional.

Namun, dalam Statistik Perbankan Syariah yang diterbitkan oleh Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia dijumpai istilah *Non Performing Finance* (NPF) atau dalam Kamus Perbankan Syariah disebut *duyunun ma'dimah* yang diartikan sebagai "pembiayaan non lancar mulai dari kurang lancar sampai dengan macet". Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang kualitasnya berada dalam golongan kurang lancar (golongan III), diragukan (golongan IV), dan macet (golongan V).

Pembiayaan bermasalah tersebut, dilihat dari segi produktivitasnya (*performance*) yaitu dalam kaitannya dengan kemampuan menghasilkan pendapatan bagi bank sudah berkurang atau menurun dan bahkan mungkin sudah tidak ada lagi. Bahkan dari sisi bank, sudah tentu mengurangi pendapatan dan memperbesar biaya pencadangan yakni Penyisihan Penghapusan Aktiva (PPA). Sedangkan dari sisi nasional, mengurangi kontribusi terhadap pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.

Risiko pembiayaan bagi bank syariah timbul apabila kualitas pembiayaan dari lancar menjadi kurang lancar (golongan II), diragukan (golongan IV), dan macet (golongan V), atau dalam praktik disebut pembiayaan bermasalah atau *non performing financing* (NPF). Apabila fasilitas pembiayaan tersebut menjadi bermasalah (NPF), berarti telah timbul risiko bagi bank syariah, yaitu nasabah tidak atau belum mampu membayar kembali pokok pembiayaan dan/atau membayar imbalan bagi hasil sebagaimana telah disepakati nasabah dalam akad pembiayaan. Tetapi, gejala risiko perlu diwaspadai pada saat kualitas pembiayaan dari lancar menjadi perhatian khusus disebut golongan II dimana sudah terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok belum melampaui 3 bulan atau terdapat tunggakan pelunasan pokok belum melampaui 1 bulan setelah jatuh tempo.

Pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah wajib dikembalikan oleh nasabah penerima fasilitas setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan, *ujrah,* tanpa imbalan, atau bagi hasil. Fasilitas pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah merupakan aktiva produktif bank untuk memperoleh penghasilan. Artinya apabila fasilitas pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah tersebut kualitasnya lancar, maka akan mendapatkan kembali dana yang disalurkan kepada nasabah penerima fasilitas pembiayaan berikut pendapatan berupa imbalan tersebut. selanjutnya dana yang dikembalikan oleh nasabah kemudian dapat digulirkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana dalam bentuk pembiayaan, dan seterusnya bank akan mendapatkan imbalan. Oleh karena itu, kualitas pembiayaan yang lancar merupakan sumber dana bagi bank dalam menghasilkan pendapatan dan sumber dana untuk ekspansi usaha bagi masyarakat.

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya risiko pembiayan atau pembiayaan bermasalah diantaranya adalah:

1. Faktor Intern Bank
   a) Kemampuan dan naluri bisnis analis yang belum memadai.
   b) Analis tidak memiliki integritas yang baik.
   c) Para anggota komite pembiayaan yang tidak mandiri
   d) Pemutus pembiayaan takluk terhadap tekanan yang datang dari pihak eksternal.
   e) Pengawasan bank setelah pembiayaan yang diberikan tidak memadai.
   f) Pemberian pembiayaan yang kurang cukup atau berlebihan jumlahnya.

g) Bank tidak memiliki sistem dan prosedur pemberian dan pengawasan yang baik.

h) Bank tidak mempunyai perencanaan yang baik.

i) Pejabat bank, baik yang melakukan analisa maupun terlibat dalam pemutusan pembiayaan mempunyai kepentingan pribadi terhadap usaha atau proyek yang dimintakan pembiayaan oleh calon nasabah.

j) Bank tidak mempunyai informasi yang cukup mengenai watak calon debitur.

2. Faktor Intern Nasabah

a) Penyalahgunaan pembiayaan oleh nasabah yang tidak sesuai dengan tujuan perolehannya.

b) Perpecahan di antara para pemilik atau pemegang saham.

c) *Key person* dari perusahaan sakit atau meninggal dunia yang tidak dapat digantikan oleh orang lain dengan segera.

d) Tenaga ahli yang menjadi tumpuan proyek atau perusahaan meninggalkan perusahaan.

e) Perusahaan tidak efisien yang terlihat dari *overhead cost* yang tinggi sebagai akibat dari pemborosan.

3. Faktor Ekstern Bank dan Nasabah

a) *Fasibility study* yang dibuat konsultan dimana menjadi dasar bank untuk mempertimbangkan pemberian pembiayaan telah dibuat tidak benar.

b) Laporan yang dibuat oleh akuntan public yang menjadi dasar bank untuk mempertimbangkan pemberian pembiayaan tidak benar.

c) Kondisi ekonomi atau bisnis yang menjadi asumsi pada waktu pembiayaan diberikan berubah.

d) Terjadi perubahan atas peraturan perundang-undangan yang berlaku menyangkut proyek atau sektor ekonomi nasabah.

e) Terjadi perubahan politik di dalam negeri.

f) Terjadi perubahan di negara tujuan ekspor dari nasabah.

g) Perubahan teknologi dari proyek yang dibiayai dan nasabah tidak menyadari terjadinya perubahan tersebut atau nasabah tidak segera melakukan penyesuaian.

h) Munculnya produk pengganti yang dihasilkan oleh perusahaan lain yang lebih baik dan murah.

i) Terjadinya musibah terhadap proyek nasabah karena keadaan kahar (*force majeure*).

j) Kurang kooperatifnya pihak perusahaan asuransi yang tidak cepat memenuhi tuntutan ganti rugi nasabah yang mengalami musbah.[27]

Berikut adalah kriteria penilaian peringkat analisis NPF

Peringkat	**Keterangan**	**Kriteria**
1	Sangat Sehat	NPF < 2%
2	Sehat	2% ≤ NPF < 5%

[27] Dr. A. Wangsawidjaja Z., S.H. *Pembiayaan Bank Syariah…*, Hal. 89-94

3	Cukup Sehat	5% ≤ NPF < 8%
4	Kurang Sehat	8% ≤ NPF < 12%
5	Tidak Sehat	NPF ≥ 12%

Tabel 2.6 Kriteria Penilaian Peringkat Analisis NPF

(Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2011)

H. Efisiensi Operasi (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

BOPO atau Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional disebut juga sebagai rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu manajemen bank dalam mengendalikan beban operasional bank terhadap pendapatan operasional yang diterima bank. Rumus perhitungan BOPO adalah sebagai berikut.

$$\text{BOPO} = \frac{B \quad O}{P \quad O} \; x \; 100\%$$

Biaya dan pendapatan sangat berkaitan satu sama lain serta mempunyai hubungan dengan profitabilitas bank. Aktivitas bank yang efisien ditunjukkan jika nilai BOPO yang rendah. BOPO yang tinggi mengakibatkan ROA menurun dikarenakan BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.[28]

[28] Dr. Abdul Nasser Hasibuan, S.E., M.Si., dkk. *Audit Bank Syari'ah.* (Jakarta: Kencana, 2020). Hal. 137

Seringkali yang menjadi metode pengukuran efisiensi dalam perbankan syariah adalah berdasarkan rasio keuangan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO). Perhitungan rasio BOPO seperti yang tertulis pada rumus di atas, yaitu berasal dari data Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional Unit Usaha Syariah (pada kasus bank syariah) yang mana diambil dari laporan keuangan publikasi bank tersebut.

Dari hasil perhitungan BOPO, akan dilihat efisiensi Unit Usaha Syariah. Apabila nilai rasio BOPO bank tersebut lebih besar dari 90% atau mendekati 100% maka Unit Usaha Syariah tersebut tidak efisien. Namun, apabila nilai rasio BOPOnya berada di bawah 90%, maka dapat dikatakan efisien.[29]

Berikut adalah kriteria penilaian peringkat analisis BOPO

Peringkat	**Keterangan**	**Kriteria**
1	Sangat Sehat	BOPO < 83%
2	Sehat	83% < BOPO ≤ 85%
3	Cukup Sehat	85% < BOPO ≤ 87%
4	Kurang Sehat	87% < BOPO ≤ 89%
5	Tidak Sehat	BOPO > 89%

Tabel 2.7 Kriteria Penilaian Peringkat Analisis BOPO

(Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2011)

[29] Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI). *Current Issues Lembaga Keuangan Syariah.* (Jakarta: Kencana Prenada, 2009). Hal. 64

I. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang **"Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Rasio Profitabilitas pada PT Bank Negara Indonesia Syariah Periode 2012-2019)".**

Jurnal Era Rizkita Alhamdita dan Mohamad Heykal dengan judul "Analisis Estimasi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia yang bertujuan untuk mengetahui model terbaik diantara ROA, ROE, dan GPM serta pengaruh pembiayaan bagi hasil, permodalan, efisiensi operasi, dan likuiditas terhadap tingkat profitabilitas baik secara simultan maupun parsial. Sebagai alat pengujian hipotesis peneliti menggunakan analisis dan pendekatan regresi linier berganda. Dari hasil perhitungan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tingkat pembiayaan bagi hasil (MMR), permodalan (CAR), efisiensi operasi (BOPO), dan likuiditas (FDR) pada Bank Syariah Mandiri berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap tingkat profitabilitas bank. Hal tersebut dilihat dari regresi yang menunjukkan bahwa dua dari tiga model estimasi profitabilitas memiliki nilai F_{hitung} yang lebih kecil daripada 0,05 **(α)** yaitu pada model ROA dan ROE. Berikutnya, dari hasil regresi tingkat MMR berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas pada model ROE. Sedangkan pada model ROA dan GPM tidak berpengaruh signifikan. CAR berpengaruh negatif signifikan pada model ROA dan ROE. BOPO berpengaruh negatif signifikan pada model ROA dan GPM. Sedangkan

pada FDR berpengaruh negatif signifikan pada model ROA. Secara keseluruhan, model ROA merupakan yang terbaik untuk mengestimasi profitabilitas pada Bank Syariah Mandiri.

Penelitian ini merupakan penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Era Rizkita Alhamdita dan Mohamad Heykal. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel yaitu CAR, BOPO, FDR, dan NPF sebagai variabel x atau variabel independen. Selain itu, ROA dan ROE merupakan variabel dependen yang sama pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan terdapat pada penelitian ini tidak terdapat variabel dependen *gross profit margin* seperti pada penelitian sebelumnya. Berikutnya, perbedaan juga terdapat pada objek penelitian yng mana pada penelitian sebelumnya menggunakan Bank Syariah Mandiri dengan periode bulanan sedangkan penelitian ini mengambil Bank Negara Indonesia dengan periode triwulan.

Jurnal karya Nur Janah dan Pani Akhiruddin Siregar dengan judul "Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Indonesia" yang bertujuan untuk menganalisa seberapa besar pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia. Sebagai alat pengujian hipotesis peneliti menggunakan analisis dan pendekatan regresi linier berganda. Dari hasil perhitungan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa dengan taraf signifikansi 0,05% dari hasil uji F CAR, NPF, FDR, dan BOPO secara simultan signifikan mempengaruhi ROA. Sedangkan uji t mengatakan bahwa CAR tidak berpengaruh dan tidak

signifikan terhadap ROA. Begitupula dengan NPF dan BOPO juga tidak berpengaruh dan signifikan terhadap ROA. Serta FDR berpengaruh dan signifikan terhadap variabel ROA. Dari hasil estimasi model, nilai R 0,860 dan koefisien determinasi R *square* sebesar 0,740 atau 74%.

Penelitian ini merupakan penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nur Janah dan Pani Akhiruddin Siregar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada variabel independen yang digunakan yakni CAR, NPF, FDR, dan BOPO. Selain itu, kesamaan juga terletak pada salah satu variabel dependen yang dipakai yakni berupa ROA. Perbedaannya adalah tidak adanya ROE pada varabel dependennya. Selain itu penggunaan laporan keuangan bulanan dari SPS BI atau OJK pada penelitian terdahulu sebagai objek penelitian tidak digunakan pada penelitian ini yang menggunakan laporan keuangan triwulan yang dipublikasikan di laman online Bank Negara Indonesia.

Tesis M. Aditya Ananda dengan judul “Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF, dan BOPO terhadap ROA Bank Umum Syariah” yang bertujuan untuk menguji pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO terhadap ROA Bank Umum Syariah. Sebagai alat uji hipotesis peneliti menggunakan analisis dan pendekatan regresi linier berganda. Dari hasil perhitungan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa secara keseluruhan CAR, NPF, FDR, dan BOPO berpengaruh negatif. FDR dan BOPO berpengaruh signifikan dengan nilai signifikan t (sig-t) masing-masing 0,003677 dan 0,0363 sehingga lebih kecil dari 0,05. Sedangkan CAR dan NPF tidak signifikan.

Penelitian ini merupakan penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh M. Aditya Ananda. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel independen yang digunakan, yakni CAR, FDR, NPF, dan BOPO, serta ROA sebagai variabel dependennya. Perbedaan dari penelitian M. Aditya Ananda adalah pada penelitian terdahulu tidak memakai ROE sebagai salah satu variabel dependen. Selain itu, objek penelitian yang dipakai oleh M. Aditya Ananda adalah data bank umum syariah, sedangkan penelitian ini menggunakan data dari Bank negara Indonesia Syariah. Di lain sisi, penelitian M. Aitya Ananda menggunakan data bulanan dengan rentang waktu tahun 2010-2012, sedangkan penelitian ini menggunakan data triwulan tahun 2012-2019.

Skripsi Fajar Adi Putra berjudul “Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas (ROA-ROE) pada Bank Umum Syariah di Indonesia” yang bertujuan menganalisa pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO. Sebagai alat pengujian hipotesis peneliti menggunakan analisis dan pendekatan regresi data panel. Dari hasil perhitungan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa secara simultan, variabel dependen (ROA-ROE) dapat dijelaskan oleh variabel independen. Sedangkan secara parsial, variabel CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROE. Variabel NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Variabel FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE. Variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dan ROE.

Penelitian ini merupakan penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fajar Adi Putra. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada variabel independen yang diteliti, yakni berupa CAR, NPF, FDR, dan BOPO, serta ROA dan ROE sebagai variabel dependennya. Secara objek penelitian, dapat terlihat perbedaan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Fajar Adi Putra menggunakan data tahunan beberapa bank syariah dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan. Sedangkan pada penelitian ini fokus pada Bank BNI Syariah sebagai objek penelitian dengan data yang berasal dari laporan keuangan triwulan.Selain itu, alat pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Sedangkan Fajar Adi Putri menggunakan regresi data panel.

Skripsi Jardiman berjudul “Pengaruh CAR, Risiko Kredit, Giro Wajib Minimum, Pendapatan Bunga Bersih terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2013-2015” yang bertujuaan untuk melihat pengaruh CAR, risiko kredit, Giro Wajib Minimum, pendapatan bunga bersih terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Sebagai alat pengujian hipotesis peneliti menggunakan analisis dan pendekatan regresi linier berganda. Dari hasil perhitungan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa CAR dan GWM berpengaruh signifikan terhadap ROA, risiko kredit (NPL) dan pendapatan bunga bersih (NIM) tidak berpengaruh terhadap ROA. Secara bersama-sama (simultan), CAR, NPL, GWM, dan NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Penelitian ini merupakan penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Jardiman. Persamaannya adalah terletak pada CAR yang digunakan sebagai variabel independennya. Serta, penggunaan ROA sebagai variabel dependennya. Perbedaannya adalah terletak pada tidak adanya NPF, FDR, dan BOPO sebagai variabel independennya serta ROE pada variabel dependen di Penelitian Jardiman. Selain itu objek penelitian yang menggunakan bank konvensional juga berbeda dengan apa yang digunakan pada penelitian ini.

Skripsi karya Anisa Nur Rahmah berjudul "Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF, dan BOPO terhadap Profitabilitas (*Return on Assets*) pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2013-2017" yang bertujuan untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Finance* (NPF), dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO). Sebagai alat pengujian hipotesis peneliti menggunakan model persamaan regresi linier berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel CAR tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Sedangkan FDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Selain itu, NPF dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Secara bersama-sama, keempat variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Penelitian ini merupakan penelitian yang memiliki kesamaan dengan karya Anisa Nur Rahmah. Persamaanya adalah terletak pada CAR, FDR, NPF, serta BOPO sebagai variabel independennya. Serta penggunaan ROA sebagai rasio profitabilitas pada variabel dependennya. Skripsi Anisa juga memakai laporan

keuangan triwulan salah satu bank syariah. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada tidak adanya variabel dependen ROE pada penelitian karya Anisa Nur Rahmah. Selain itu, objek penelitian Anisa menggunakan Bank Syariah Mandiri dengan rentang waktu tahun 2013-2017. Sedangkan penelitian ini menggunakan Bank Negara Indonesia Syariah dengan rentang waktu tahun 2012-2019.

J. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian di atas, gambaran menyeluruh tentang pengaruh CAR, BOPO, dan NPF terhadap ROA dan ROE yang merupakan kerangka konseptual dalam peneltiian ini adalah sebagai berikut:

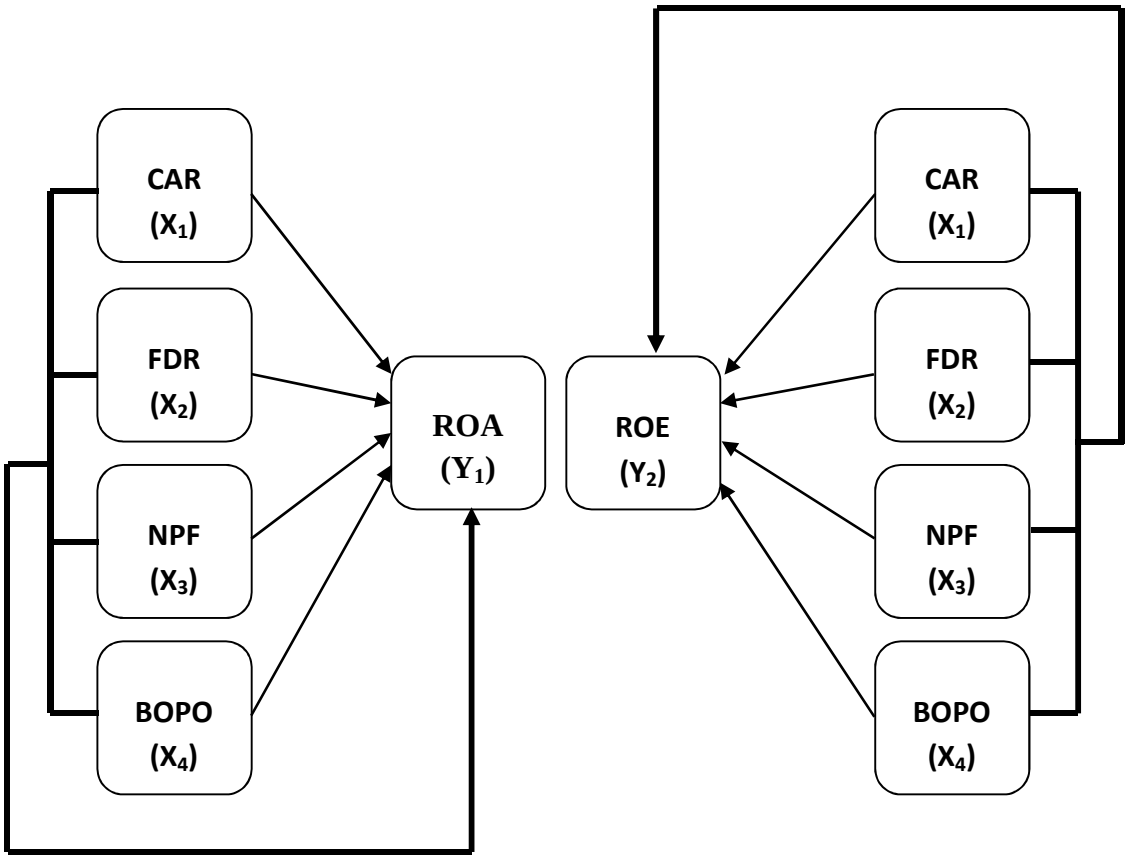

K. Hipotesis Penelitian

Hipotesis (*hypo* = *sebelum* dan *thesis* = pernyataan atau pendapat) adalah suatu pernyataan yang pada waktu diungkapkan belum mengetahui kebenarannya tetapi memungkinkan untuk diuji dalam kenyataan empiris. Hipotesis memungkinkan kita untuk menghubungkan teori dengan pengamatan dan pernyataan tentang harapan peneliti mengenai hubungan-hubungan antara variabel di dalam persoalan.[30] Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. H_0 : Diduga CAR tidak ada pengaruh secara parsial terhadap ROA

   H_1 : Diduga CAR ada pengaruh secara parsial terhadap ROA
2. H_0 : Diduga FDR tidak ada pengaruh secara parsial terhadap ROA

   H_1 : DIduga FDR ada pengaruh secara parsial terhadap ROA
3. H_0 : Diduga NPF tidak ada pengaruh secara parsial terhadap ROA

   H_1 : Diduga NPF ada pengaruh secara parsial terhadap ROA
4. H_0 : Diduga BOPO tidak ada pengaruh secara parsial terhadap ROA

   H_1 : Diduga BOPO ada pengaruh secara parsial terhadap ROA
5. H_0 : Diduga CAR, FDR, NPF, dan BOPO tidak ada pengaruh secara simultan terhadap ROA

   H_1 : Diduga CAR, FDR, NPF, dan BOPO ada pengaruh secara simultan terhadap ROA
6. H_0 : Diduga CAR tidak ada pengaruh secara parsial terhadap ROE

[30] W. Gulo, Metodologi Penelitian, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), hal. 37

H_1 : Diduga CAR ada pengaruh secara parsial terhadap ROE

7. H_0 : Diduga FDR tidak ada pengaruh secara parsial terhadap ROE

   H_1 : DIduga FDR ada pengaruh secara parsial terhadap ROE

8. H_0 : Diduga NPF tidak ada pengaruh secara parsial terhadap ROE

   H_1 : Diduga NPF ada pengaruh secara parsial terhadap ROE

9. H_0 : Diduga BOPO tidak ada pengaruh secara parsial terhadap ROE

   H_1 : Diduga BOPO ada pengaruh secara parsial terhadap ROE

10. H_0 : Diduga CAR, FDR, NPF, dan BOPO tidak ada pengaruh secara simultan terhadap ROE

    H_1 : Diduga CAR, FDR, NPF, dan BOPO ada pengaruh secara simultan terhadap ROE